



Global Journal of Edu Center

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gela>

Volume 1, Nomor 4 November 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN METODE BERICERITA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS III UPT SPF SDN PANNYIKKOKANG II

Sasmita Tenri Hadinda¹, Arnidah², Anita Ma'rur Rahman³

¹Universitas Negeri Makassar / sasmitatenri.30@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar / arnidah@unm.ac.id

³UPT SPF SDN Pannyikkokang II / anitarahman@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received: 02-03-2024

Revised: 03-09-2024

Accepted: 04-10-2024

Published, 25-11-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca permulaan siswa kelas III-B UPT SPF SDN Pannyikkokang II melalui penerapan metode bercerita. Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa, yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan, yang meliputi pengenalan huruf, pengucapan kata, memahami makna dari bacaan sederhana, serta kemampuan menangkap ide utama dari teks. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan tes untuk mengukur kemampuan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman membaca permulaan siswa. Peningkatan terlihat dari pra tindakan hingga siklus II, di mana pada pra tindakan pemahaman membaca siswa hanya mencapai 45%, meningkat menjadi 65% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Keywords:

metode bercerita,
membaca permulaan, dan
penelitian tindakan kelas

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar menjadi pondasi bagi para siswa untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Pemahaman yang diperoleh melalui berbagai hal salah satunya yaitu dengan membaca. Kemampuan ini bukan hanya sekadar teknis untuk memahami kata-kata yang tertulis, tetapi juga merupakan jendela bagi siswa untuk mengeksplorasi dunia, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini tertera dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 Pasal 1 Ayat 4

(2017) tentang sistem perbukuan yang membahas bahwa “Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.” Sejalan dengan landasan tersebut Irdawati & Darmawan (2014) menjelaskan bahwa membaca adalah keterampilan reseptif yang penting dalam pembelajaran di sekolah, karena dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir, serta memperkaya pengetahuan melalui teks-teks yang relevan.

Menurut Wungkana, 2016 (dalam Rahayu et al., 2018) bahwa “Pada semua jenjang kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa, dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah di dapatkan”. Di sekolah dasar membaca untuk kelas rendang digolongkan dalam membaca permulaan dan untuk kelas tinggi tingkatannya pada membaca pemahaman yang komprehensif. Kemampuan membaca permulaan inilah yang menjadi landasan yang sangat penting agar peserta didik dapat memaknai setiap pembelajaran menurut Tarigan, 2008 (dalam Lestari et al., 2022) kemampuan membaca memiliki peran yang sangat krusial bagi anak, karena dengan keterampilan membaca yang baik, anak akan lebih mudah menguasai berbagai pengetahuan. Sebaliknya, jika kemampuan membacanya kurang, hal ini dapat berdampak negatif, baik terhadap kondisi mental maupun pencapaian akademiknya.

Dari pendapat diatas penguasaan membaca yang baik merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar, sedangkan kurangnya kemampuan membaca dapat berakibat buruk pada perkembangan mental dan pencapaian akademik mereka. Kemampuan membaca memegang peran krusial, membaca tidak hanya membantu siswa memahami teks tertulis, tetapi juga membuka peluang untuk mengeksplorasi dunia, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Namun hal ini masih belum berjalan sesuai yang diharapkan, dari hasil observasi pada kelas III B di UPT SPF SDN Pannyikkokang II kemampuan membaca pemahaman di kelas III B masih tergolong rendah. Dari 25 siswa yang diamati, hanya sekitar 40% yang mampu memahami isi bacaan dengan baik, menjawab pertanyaan terkait teks, dan menghubungkan informasi dari teks dengan pengetahuan yang mereka miliki. Sebagian besar siswa masih kesulitan menangkap ide utama dari bacaan, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan memahami dan menganalisis mereka terhadap bacaan. Kemampuan membaca siswa di kelas III B masih memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal membaca permulaan. Dengan berbagai program yang mendukung literasi dan kolaborasi antara sekolah dan pendidik, diharapkan kemampuan membaca siswa dapat meningkat dan berdampak positif pada prestasi akademik mereka di masa mendatang. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan Metode Bercerita.

Dijelaskan dalam (Departemen Pendidikan Nasional, 2004) bahwa metode bercerita adalah teknik berbicara untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan kepada anak, dengan tujuan memperkenalkan atau menjelaskan hal-hal baru kepada mereka. Menurut madyawati, 2016 (dalam Megaswarie, 2020) bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dengan mengungkapkan berbagai perasaan, pengalaman, pengamatan, dan bacaan secara sesuai. Mnerut (Azizah, 2022) Metode bercerita digunakan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak, serta diperlukan media pendukung agar proses komunikasi dalam pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Adapun tujuan dari metode bercerita

menurut (Megaswarie, 2020) yaitu 1) Merangsang pendengar agar merespons informasi yang disampaikan, 2) membuat orang lain yakin terhadap informasi yang diberikan, sehingga dapat memengaruhi pandangan mereka. Dalam meyakinkan, penting untuk menyertakan bukti, bukan sekadar menyampaikan cerita, 3) mendorong pendengar untuk bertindak, baik melalui persetujuan maupun perdebatan, 4) menyampaikan informasi mengenai peristiwa atau isu terkini kepada orang lain, dan 5) menghibur pendengar dengan cerita yang disajikan, sehingga membuat mereka merasa santai, nyaman, dan tenang.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa tersebut, bahwa metode bercerita merupakan suatu teknik komunikasi lisan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau pengalaman kepada pendengar, khususnya anak-anak. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa lisan, tetapi juga memiliki berbagai tujuan lain seperti merangsang respons, meyakinkan, mendorong tindakan, menyampaikan informasi terkini, dan menghibur. Penggunaan metode bercerita dapat didukung dengan media pembelajaran untuk memperlancar proses komunikasi. Dengan demikian, metode bercerita menjadi alat yang efektif dalam pendidikan dan pengembangan anak, memadukan aspek kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran.

Upaya mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan kesulitan belajar membaca, penelitian ini mengadopsi metode bercerita sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bercerita dapat menyajikan materi pembelajaran dalam format yang lebih sesuai dengan karakteristik unik anak-anak tersebut. Melalui penggunaan metode bercerita, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menarik, sehingga dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan membaca permulaan secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga untuk membangun minat dan motivasi anak dalam proses pembelajaran membaca. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dengan kesulitan belajar membaca, sekaligus membuka peluang bagi terciptanya metode pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Penelitian Pendekatan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya perbaikan terhadap masalah pemahaman membaca permulaan peserta didik, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan. Fokus utama dari penelitian ini adalah penerapan metode bercerita untuk meningkatkan pemahaman membaca permulaan pada siswa kelas III-B UPT SPF SDN Pannyikkokang II yang berjumlah 25 orang terdiri dari 10 laki-laki 15 perempuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teknik bercerita, yang diharapkan dapat membuat siswa lebih tertarik dan mampu memahami bacaan dengan lebih baik.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana peneliti menyiapkan materi cerita dan strategi pembelajaran menggunakan metode bercerita. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang melibatkan penerapan metode bercerita di dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman membaca permulaan siswa. Selama proses ini, peneliti juga melakukan

pengamatan terhadap aktivitas siswa, terutama terkait respons dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Setelah pelaksanaan, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil dari siklus pertama dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan suasana kelas selama pembelajaran berlangsung, termasuk interaksi siswa dengan cerita yang disampaikan oleh guru. Selain itu, tes diberikan kepada siswa setelah metode bercerita diterapkan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap cerita yang telah dibacakan. Hasil observasi dan tes ini digunakan sebagai data utama untuk mengevaluasi keberhasilan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman membaca permulaan siswa.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan peningkatan pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan. Indikator keberhasilan ditetapkan ketika $\geq 76\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75 dalam tes pemahaman membaca permulaan, serta penerapan metode bercerita dilakukan secara efektif oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran membaca permulaan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas III-B. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklusnya. Peningkatan rata-rata nilai siswa dari 68,5 pada siklus I menjadi 78,2 pada siklus II. Persentase siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 60% menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita membantu siswa dalam memahami bacaan dengan lebih baik.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita berhasil meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa dalam membaca dan menjawab pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengekspresikan pemahaman mereka terhadap bacaan.

Pembahasan

Pada siklus I, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran membaca permulaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa, meskipun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Hasil tes kemampuan membaca permulaan menunjukkan rata-rata perolehan nilai siswa adalah 68,5, persentase siswa yang mencapai KKM (75) sebesar 60%, dan hanya 65% siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri saat diminta membaca di depan kelas. Beberapa siswa juga masih kesulitan dalam memahami isi cerita.

Hasil refleksi pada siklus I Untuk mengatasi kendala yang ada, pada siklus II diterapkan beberapa solusi. Pertama, motivasi dan penguatan positif diberikan lebih intensif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Kedua, cerita yang digunakan dipilih dengan lebih

sederhana dan relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah dipahami. Ketiga, waktu diskusi diperpanjang agar siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk membahas dan memahami isi cerita secara mendalam.

Setelah melakukan refleksi dan perbaikan dari siklus I, hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan rata-rata perolehan nilai siswa adalah 78,2, persentase siswa yang mencapai KKM (70) sebesar 85% dan sudah 90% Siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan siswa sudah terlihat lebih percaya diri saat membaca dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan terkait isi cerita.

Keberhasilan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran didukung oleh beberapa faktor penting. Pertama, pemilihan cerita yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman siswa sangat membantu dalam menjaga fokus dan keterlibatan mereka selama proses bercerita. Kedua, penggunaan media visual seperti gambar atau video mendukung penyampaian cerita dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pemberian kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya dan menceritakan kembali isi cerita memperkuat pemahaman mereka serta melatih keterampilan berbicara. Terakhir, umpan balik positif dan motivasi yang diberikan oleh guru berperan penting dalam mendorong partisipasi siswa serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam bercerita.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode bercerita dalam pembelajaran membaca permulaan secara signifikan meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas III-B. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata nilai siswa yang meningkat dari 68,5 pada siklus I menjadi 78,2 pada siklus II, serta persentase siswa yang mencapai KKM yang naik dari 60% menjadi 85%. Selain itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 65% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Dengan demikian, metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas III-B UPT SPF SDN Pannyikkang II.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, D. (2022). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi*, 6(2), 448–455.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional 2004. *Japanese Journal of Soil Science and Plant Nutrition*, 15(12), 677.
- Irdawati, Y., & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14.
- Lestari, S. A. P., Kusumaningrum, D. S., & Yuniasari, A. P. (2022). Analisis Teknik Membaca Permulaan Terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas 1 Sd. *Prosiding* ..., 961–969.
- Megaswarie, R. N. (2020). Implementasi Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.31537/speed.v4i1.320>
- Rahayu, R. A., Riyadi, A. R., & Hartati, T. (2018). Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Metode PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 46–56.

Republik Indonesia, P. (2017). Undang Undang No. 3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, 1–46.
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2017/3TAHUN2017UU.pdf>